



JURNAL PERHOTELAN DAN PARIWISATA

SUSUNAN PENGURUS

Penanggung Jawab

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya

Ketua Penyunting

I Ketut Eli Sumerta

Wakil Ketua Penyunting

Herindyah Kartika Yuni

Dewan Penyunting

I Ketut Sutapa	STIPAR Triatma Jaya
Wisnu Bawa Tarunajaya	STP Nusa Dua Bali
I Nyoman Madiun	STP Nusa Dua Bali
Nyoman Sudiarta	Universitas Udayana
Nengah Subadra	STIPAR Triatma Jaya
Ni Luh Sayang Telagawati	STIE Triatma Mulya

Pemimping Redaksi

I Made Bayu Wisnawa

Tata Usaha

Putu Agus Prayogi
Katerina Evi Tandirerung

Sirkulasi & Distribusi

I Wayan Arta Artana

Design & Lay Out

Isa Wahjoedi Dwi Poetranto



JURNAL Perhotelan dan Pariwisata

DAFTAR ISI

Pengemasan Kuliner Lokal dan Cinderamata Lokal Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan (halaman 1-18)

Agus Muriawan Putra, Ni Nyoman Sri Aryanti, IB. Ketut Astina, IB. Dwi Setiawan

Pengaruh Dimensi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pita Maha Resort & Spa Ubud BALI (halaman 19-34)

Gusti Ayu Agustina Riski, I Wayan Arta Artana

Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Penyediaan Penginapan Lokal (Homestay) di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan (halaman 35-52)

Agung Sri Sulistyawati, Fanny Maharani Suarka, Putu Ratih Pertiwi

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Liang Ndara Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT), (halaman 53-80)

Anak Agung Bagus Wirateja, Anak Agung Ngurah Gede Suindrawan

Strategi Pemasaran Desa Wisata Tista Kabupaten Tabanan dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pasca Erupsi Gunung Agung Bali (halaman 81-112)

I Nyoman Jamin Ariana, Ida Bagus Ketut Astina

Strategi Peningkatan Penjualan Kamar Melalui Kegiatan Pemesanan Kamar dan *Yield Management* Pada Hotel Grand Hyatt Bali (halaman 113-125)

I Made Suwitra Wiryana, I Gusti Agung Bagus Widianjara

Menjaga Ideologi Kebangsaan Menuju Perkembangan Pariwisata Berkarakter Indonesia (halaman 126-136)

Ni Wayan Mekarini

MENJAGA IDEOLOGI KEBANGSAAN MENUJU PERKEMBANGAN PARIWISATA BERKARAKTER INDONESIA

Ni Wayan Mekarini
wymekarini@gmail.com

Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya

ABSTRACT

The poem entitled 'Ibu Indonesia' accepted many controversial comment since it was considered contained unexpected content. The writer, Sukmawati Soekarno Putri, one of Indonesia proclamar's daughter stated her apology and explained that she doesn't mean to do so. This condition motivates researcher to do the investigation. The result show us that the text uses exophoric and endophoric references. The exophorical reference come up on the first verse. This exophorical reference requires the readers willing to find the reference outside the text. Fortunately, the reference of 'ibu'(mother) is quite popular to refer Indonesian women, native culture, or indigenous identity. The text adopted exophorical at the beginning and later become endophorical. It means a similar set of antecedents refers back to that entity which come previously. The pronouns are placed as word or clitic while involving first, second and third person. In terms of ideology, the text contains national ideology and compared with religiosity. National ideology is expressed in admiration for the country's original culture while the religiosity is displayed in vocabulary which are filled of religious meaning. There is a strong suggestion to keep the national ideology in order to have a conducive climate for domestic life as well as visitors. This ideology would be taken as national ethics for all to unity the people as well as greater life atmosphere. The national ideology could bring positive impact to hospitality development. For gaining more visitor, cleanliness, kindness, tolerance, local indigenous and wisdom must be there.

Keywords: indigenous, national, religosity, unity, hospitality

PENDAHULUAN

Sebagai media komunikasi, bahasa dapat mengambil peran dalam berbagai tindak komunikatif. Bahasa dapat ditarik ke berbagai ranah sesuai kepentingan penutur

agar pesan yang diinginkan sampai kepada tujuan. Pemakai bahasa bahkan bebas memilih jalur yang dikehendaki tanpa diikat oleh peraturan yang baku. Berbeda dengan bahasa lisan yang



pemakaiannya natural dan spontanitas tepat pada waktunya, bahasa tulis cenderung digunakan sebagai cetusan atas peristiwa yang telah terjadi yang mempekerjakan sederet analisa dalam pemilihan tatabahasa dan untaian makna yang dibangun. Bahasa tulis memberikan waktu yang cukup bagi pemakainya dalam menyusun gagasan dan merangkai kata yang tepat. Dengan kata lain, karya tulis yang dihasilkan mewakili pemilik gagasan sehingga pembaca memiliki ruang interpretasi yang luas tanpa harus mengkonfirmasi kebenarannya dengan maksud penulis.

Dalam upaya merefleksikan perasaannya terhadap situasi yang terjadi di Indonesia khususnya di ibukota Jakarta, Sukmawati Soekarnoputri sebagai salah satu putri Proklamator Indonesia sekaligus budayawati menuangkan gagasannya dalam puisi berjudul 'Ibu Indonesia'. Puisi itu banyak mendapat komentar sebagai penista agama sekaligus menyudutkan penulisnya sehingga Sukmawati segera meminta maaf agar polemik tidak semakin panjang. Tentu

penulis merasa tertekan atas reaksi publik yang mengecam karyanya atau puisi tersebut dipublikasikan pada ruang waktu yang salah dengan pilihan kata yang riskan. Dengan latar kontroversi yang ditimbulkan sebagai reaksi atas puisi 'Ibu Indonesia', peneliti terdorong mencermati sistem referensial yang dimanfaatkan Sukmawati dalam menata gagasannya sekaligus menafsirkan ideologi yang dikandung puisi kontroversial tersebut. Kaitan referensial merupakan cara mengaitkan antar makna yang dibawa sederet kata agar dapat menyatu dengan deretan sesudahnya atau sebaliknya. Dengan kaitan referensi diharapkan pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur berpikir penulis. Di sisi lain, aspek ideologi tentu terkandung di dalam teks yang selanjutnya digunakan sebagai tolok ukur ketika melihat suatu peristiwa dan memaknai peristiwa tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang hendak diungkap dalam



penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Kaitan referensial apa yang digunakan dalam puisi 'Ibu Indonesia'?
- (2) Ideologi apa yang dikandung dalam puisi 'Ibu Indonesia'?
- (3) Bagaimana dampak ideologi kebangsaan terhadap perkembangan pariwisata Indonesia?

Konsep dan Landasan Teori

Konsep *arbitrary* dikenal sejak awal perkembangan ilmu bahasa. *Arbitrary* mengacu pada kebebasan memilih kosakata untuk mewakili maksud tertentu secara manusuka. Menurut Halliday (2004) Kemanasukaan (*arbitrariness*) merujuk pada kekayaan bahasa dalam menyediakan banyak alternasi bagi pemakainya. Pemakai bahasa dapat memilih satu dari sekian pilihan yang disediakan sesuai tujuannya. Untuk menjelaskan konsep manusuka itu dikaitkan dengan teks lampu lalu lintas yang jika satu lampu menyala maka lampu yang lainnya akan padam. Artinya, jika satu pilihan

sudah dibuat maka pilihan lain harus diabaikan (Halliday dan Eggins, 2004). Hal serupa terjadi pada sistem referensi yakni alat kohesi yang berfungsi menjaga kesinambungan tema. Sistem referensi didefinisikan sebagai alat menata pergerakan dari satu tema tertentu menuju tema berikutnya secara bertahap (Halliday, 1985: 48). Ikatan kohesi digambarkan sebagai seutas tali yang menghubungkan dua simpul (Hasan, 1985:73). Sekalipun demikian, tidak semua simpul menemukan acuan dalam teks secara leksikal, tetapi ada ikatan yang terbentuk secara tersirat. Tidak jarang interpretasi terhadap teks tidak diperoleh secara mudah di dalam teks, karena ada kemungkinan hubungan terselubung (*opaque link*) dengan teks lain. Jika terjadi keterbatasan tekstur maka, referensi luar teks harus ditemukan. Terkait hubungan antar simpul, Moreno (2003: 111) menemukan dua tipe kohesi anaforis yang didasarkan atas bentuk hubungan yang terjadi antara anteseden dan pengacu. Sistem kohesi anaforis dipilah menjadi kohesi satu-satu dan kohesi tekstual.



Kohesi satu-satu (*point to point cohesion*) adalah hubungan satu pengacu dengan satu kelompok nomina, sedangkan kohesi tekstual bersifat kohesi pengapsulan (*encapsulisation*). Artinya, suatu bentuk dapat mengacu pada serangkaian informasi yang sebelumnya, atau mengacu pada satu atau beberapa klausa di atasnya. Kohesi pengapsulan merupakan kohesi yang terjadi antara satu bentuk tertentu terhadap satu bentuk lainnya, misalnya suatu klausa dapat diacu oleh sebuah kata.

Secara konsep, ideologi merupakan bagian dari representasi konteks budaya, yang terkait dengan akal, norma, pengetahuan, dan nilai-nilai. Pemilihan leksikon untuk mewujudkan suatu makna berbeda di antara kelompok-kelompok karena indera berada di luar aspek bahasa, seperti perbedaan ketertarikan terhadap patung, lukisan atau tarian. Eggins (1994: 113) menyatakan bahwa ideologi adalah elemen kontekstual yang paling abstrak meliputi hubungan bahasa dengan pikiran, pelibat, dan budaya. Kress (1985: 29) menerangkan

ideologi yang menunjukkan dominasi kekuasaan yang berasal dari pengalaman yang diringkas pada kelompok-kelompok dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, yang kemudian diangkat sebagai aturan dalam kehidupan sosial yang wajib bagi semua anggota kelompok. Ideologi pada dasarnya adalah bentuk pengetahuan dan kaitannya dengan struktur kelas sosial dan penerapan praktik sosial tertentu. Thompson (1984: 60) mengungkapkan bahwa ideologi adalah cara untuk menciptakan tatanan sosial yang stabil, legitimasi eksplisit, dan membangkitkan semangat sudah lewat untuk dipertahankan untuk memaksa pengaturan sosial.

Konsep pengembangan pariwisata Indonesia sebagian besar menganut sistem berbasis masyarakat. Artinya, masyarakat berperan aktif mengontrol pengembangan dan pengelolaan dan mendapat manfaat darinya. Selain itu, pariwisata tergolong sebagai bisnis yang tidak *rigid*. Pariwisata dikenal sensitif terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat.



Oleh karena itu, jika kondisifitas masyarakat terganggu maka hal itu dapat berpengaruh terhadap pariwisata secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai budayawati, Sukmawati Soekarnoputri berkesempatan membacakan karya tulisnya dalam acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week, Maret 2018. Respon negatif bermunculan dan banyak yang mengecam puisi tersebut karena dipandang memuat unsur penistaan agama. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menelusuri kebenaran kecaman publik, tetapi mengungkap aspek kebahasaan meliputi sistem referensial dan ideologi kebahasaannya.

Referensi Endoforik dan Eksoforik

Puisi 'Ibu Indonesia' terdiri atas tiga bait memang banyak menggunakan pilihan kata yang khas dalam agama. Baris-baris yang disusun tidak terlepas begitu saja melainkan diikat dengan simpul referensial yang kuat. Manakala kata

'ibu' diselipkan dalam judul puisi, maka pembaca dengan mudah menakar maksud penulis meskipun acuannya tidak diperoleh di dalam teks puisi tersebut. Referensi demikian disebut referensi eksoforik yang tidak menyediakan rujukannya internal teks, tetapi pembaca diharapkan menemukan referen yang dimaksud di luar teks. Referensi luar teks ini tidak terlalu menyulitkan pembaca dalam memaknai maksud penulis karena popularitas penggunaan kata 'ibu' untuk merujuk tanah kelahiran. Pembaca dengan cepat menyimak 'Ibu Indonesia' merujuk pada Indonesia sebagai ibu pertiwi atau tanah kelahiran. Dengan demikian, mencermati judul puisi tersebut sudah terdapat indikasi bahwa pembaca dihadapkan pada tanah air tercinta. Sementara itu, penulis menempatkan dirinya sebagai 'aku' yang mengacu pada menempatkan diri sebagai orang pertama. Berpijak dari judul, maka 'Aku' adalah warganegara Indonesia yang begitu kagum akan keelokan negerinya. Penulis puisi, dalam hal ini Sukmawati menempatkan dirinya



sebagai ‘Aku’ salah seorang warganegara Indonesia yang bangga akan kampung halaman. Pada bait pertama tertuang ‘Aku’ teringat keindahan akan pemakaian sari konde yang dahulu kerap disumpangkan pada rambut wanita Indonesia. Klitik –nya pada rambutnya merujuk pada rambut wanita Indonesia, budaya dan keindahan negeri sekaligus identitas warganegara Indonesia. Di sisi lain, enklitik –mu dimaksudkan kelompok lain yang menggunakan cara pemakaian busana yang agak berbeda dari kebiasaan wanita Indonesia masa dulu. Klitik –nya pada rambutnya, ciptanya, dan jemarinya mencerminkan keindahan alami yang dimiliki oleh wanita Indonesia sekalipun harus melaksanakan pekerjaan yang berat seperti mengerat pohon karet yang tentu saja memaksa keringat bercucuran. Berikut bait pertama puisi ‘Ibu Indonesia’ yang menyandingkan keelokan penampilan wanita Indonesia dengan kesahajaannya memenuhi tugas-tugas keseharian.

*Aku tak tahu Syariat Islam
Yang kutahu sari konde ibu
Indonesia sangatlah indah
Lebih cantik dari cadar dirimu
Gerai tekukan rambutnya suci
Sesuci kain pembungkus ujudmu
Rasa ciptanya sangatlah beraneka
Menyatu dengan kodrat alam sekitar
Jari jemarinya berbau getah hutan
Peluh tersentuh angin laut.*

Pada bait kedua, penulis mengajak pembaca melihat Indonesia secara dekat karena sudah terlalu lama menoleh ke luar negeri. Penulis menekankan bahwa cantik ala bangsa sendiri jauh lebih menawan apalagi disertai peringai yang berbudi luhur dan memelihara kreativitas. Sebagaimana klitik –mu, yang digunakan pada bait pertama, pada bait kedua klitik –mu diselingi kata ganti kau untuk merujuk hal sama. Pada baris terakhir, tertuang niat penulis untuk mengajak semua untuk kembali mencintai negeri sendiri, berhenti berorientasi pada negara luar.

*Lihatlah ibu Indonesia
Saat penglihatanmu semakin asing
Supaya kau dapat mengingat*



Kecantikan asli dari bangsamu

*Jika kau ingin menjadi cantik, sehat,
berbudi, dan kreatif*

*Selamat datang di duniaku, bumi Ibu
Indonesia.*

Pada bait selanjutnya, penulis semakin kuat menuangkan rasa kekaguman terhadap wanita Indonesia, baik suara, gerak tari, hasil tenun, batik tulis yang menarik hati. Bentuk ‘Aku’ diselingi dengan penggunaan proklitik ku- untuk referensi yang sama. Untuk menyatakan orang kedua, digunakan bentuk ‘kau’ dan klitik –mu, sedangkan orang ketiga dinyatakan dengan klitik -nya. Dengan demikian, dapat dilihat ada tiga pihak yang menjadi referen dalam puisi “Ibu Indonesia” yakni orang pertama, orang kedua dan orang ketiga. Bila dicermati lebih dalam maka ‘Aku’ bukanlah penulis seorang diri melainkan lebih fokus pada wanita Jawa yang rupawan dan lihai mengerjakan banyak kegiatan rutin dan berbudi halus. Mereka tergolong aktif melakukan pemertahanan kebudayaan Indonesia hingga kini. Hal itu yang membuat

penulis semakin mengaguminya dan ingin mengajak yang lainnya melakukan pemertahanan budaya Indonesia juga.

Ideologi kebangsaan

Perihal ideologi tidak dapat dipisahkan dari struktur kelas sosial dan penerapan praktik sosial tertentu (Thompson, 1984). Oleh sebab itu, dalam kehidupan sosial masyarakat selalu terbentuk kelas sosial yang didalamnya tercermin adanya dominasi kekuasaan (Kress, 1985). Selanjutnya jika ditilik dari kedekatannya dengan inti teks, perihal ideologi merupakan konteks yang paling luar. Sifat ideologi lebih abstrak dari elemen lainnya karena bersifat tak tersurat (Eggin, 1994). Dalam puisi “Ibu Indonesia” tercermin adanya ideologi kebangsaan yang menjadi landasan pikir atau sumber makna yang dijunjung manakala penulis menyusun teks. Ideologi kebangsaan itu membangun rasa kecintaannya terhadap tanah air Indonesia berikut budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai warisan pendahulu. Kebanggaan akan bangsa



besar yang dihuni oleh kaum wanita berparas menawan serta tetap mematuhi kodratnya. Meskipun melakukan tugas dan kewajiban yang berat, peringai santun dan berbudi setia dipertahankan.

Mencermati nilai dan perspektif dapat dilihat dari pemilihan kata, kesantunan, metafora dan alur informasi untuk selanjutnya dapat menggali ideologi yang dijunjung tinggi. Umumnya menakar sesuatu menjadi bernilai adalah warisan dari generasi sebelumnya yang kemudian dijadikan tolok ukur memandang dunia. Teks puisi 'Ibu Indonesia' tampaknya membangun ideologi posisional secara berdampingan. Ideologi kebangsaan tidak dihadirkan sendiri tetapi disandingkan dengan ideologi religius. Nilai kebangsaan dengan terang dideskripsikan dengan leksikon nama negara Indonesia berikut keindahan dan kekayaan budayanya. Nilai religiusitas tampak dari penggunaan kosakata khusus yang merujuk pada kebiasaan agamis. Makna penyandingan yang dibangun dengan terang mengetuk kesadaran masyarakat untuk kembali kepada ideologi kebangsaan yang

berakar dari bumi pertiwi. Ideologi yang berasal dari negeri lain bukanlah karakter yang tepat untuk dianut. Artinya, masyarakat harus cerdas memilih teladan agar tidak tersesat dalam bersikap dan bertindak. Kecintaan pada negara Indonesia yang sejak dulu dikenal sebagai zambrud khatulistiwa harus tetap dijaga demi kehidupan yang damai terbebas dari kegaduhan dan permasalahan bernuansa SARA.

Terdapat keinginan kuat penulis mengajak pembaca untuk saling menghormati antar agama dan setia kepada negara sebagai tanah tumpah darah. Secara kasat mata, tidak tampak niat penulis untuk melakukan pemaksaan atau merendahkan suatu kelompok tertentu, tetapi ajakan mencintai negeri sendiri, Indonesia. Sayangnya, perihal ideologi yang abstrak dan tidak tersurat secara nyata relatif memerlukan kesediaan mencerna dan memahami teks secara keseluruhan. Penyandingan yang ditawarkan penulis juga menunjukkan telah terjadi ketidakberimbangan kekuasaan yang menyebabkan nilai warisan pendahulu bangsa yang luhur



ditempatkan sebagai subordinat dari nilai yang diadopsi. Identitas kebangsaan terabaikan dan cenderung mengikuti perspektif baru yang diadopsi dari negeri yang jauh. Jika masyarakat berorientasi pada negara luar maka kebanggaan sebagai bangsa yang toleran dan menjunjung kemajuan dunia kian terlupakan. Sebagai seorang putri proklamator, Sukmawati tidak mampu menyembunyikan kegundahannya manakala situasi masyarakat tampak melenceng dari cita-cita nasional. Solusi yang ditawarkan adalah menempatkan ideologi kebangsaan sebagai identitas nasional agar negara mampu mengayomi seluruh lapisan masyarakat.

Dampak Ideologi Kebangsaan terhadap Perkembangan Pariwisata Nasional

Masyarakat internasional sudah mengakui betapa Indonesia pantas menempati posisi sebagai destinasi yang memukau. Bukan saja keindahan alam dan pemandangan yang memesona, tetapi lebih kepada sikap masyarakat yang ramah,

terbuka, dan penuh kehangatan menerima setiap pengunjung. Dunia tertarik mengamati bagaimana adat diterapkan dan kebiasaan masyarakat yang bekerja dengan tenang. Kebiasaan masa lalu dan dilestarikan hingga kini menjadi salah satu magnet pariwisata Indonesia. Hingga banyak wisatawan yang tidak menyangka masih ada negeri yang tenang, damai dan asri seperti Indonesia di tengah kancah dunia yang hiruk pikuk.

Akan tetapi, jika kebiasaan masyarakat Indonesia ditukar dengan mengadopsi kebiasaan negeri luar maka tidak ada lagi keunikan milik pribumi yang dapat dinikmati wisatawan. Jika ketenangan mulai terusik karena munculnya kegaduhan disana-sini maka tingkat kunjungan akan merosot tajam. Jika sikap terbuka untuk menerima setiap perbedaan kian dipersoalkan maka pariwisata kehilangan tempat karena hanya dengan dukungan masyarakat lokal pengunjung dapat menikmati liburannya. Jika unsur SARA mulai diangkat ke permukaan sebagai bentuk menipisnya sikap toleransi maka berbagai negara segera



mengeluarkan seruan *travel warning* bahkan menarik warganya keluar dari Indonesia.

Jika hal di atas sampai terjadi tidak diragukan lagi pariwisata Indonesia akan terpuruk. Oleh sebab itu, kesetiaan pada ideologi kebangsaan diyakini mampu mendongkrak laju pertumbuhan pariwisata Indonesia sekaligus membuktikan kekuatan moto persatuan dalam keberagaman. Daya pikat pariwisata Indonesia tidak akan pudar sepanjang kedamaian, keindahan dan keramahan masyarakatnya terjaga. Lagi pula sejauh ini, nilai kelokalan lebih mampu memikat wisatawan demi melepas *stress* ditengah kehidupan yang serba cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik tiga simpulan berikut. (a) Berdasarkan tinjauan referensial, puisi 'Ibu Indonesia' menggunakan referensi eksoforik dan endoforik. Sistem eksoforik mengharuskan pembaca menemukan acuan di luar teks. Artinya, latar belakang teks harus dipahami

terlebih dahulu. Bila acuan pada bait pertama telah berhasil diperoleh maka deretan anteseden serupa merujuk kembali pada entitas tersebut. Artinya, acuan yang pada mulanya bersifat eksoforik kemudian bergeser menjadi endoforik. Kata ganti orang ditempatkan sebagai kata, enklitik maupun proklitik dengan perbincangan melibatkan orang pertama, kedua dan ketiga. (b) Dalam hal ideologi, teks mengandung ideologi kebangsaan yang mengajak masyarakat mencintai identitas asli Indonesia dibandingkan mengadopsi kebiasaan negeri luar. Ideologi kebangsaan dinyatakan dengan kekaguman pada budaya asli negeri yang seharusnya tetap diteladani. Tidak tersirat upaya merendahkan ideologi yang satu terhadap ideologi lainnya, melainkan menempatkan nilai kebangsaan sebagai pengikat dalam keberagaman. (c) Dampak ideologi terhadap laju pertumbuhan pariwisata Indonesia sangat erat. Jika kebiasaan, keramahan, kehangatan dan toleransi yang ditanamkan oleh pendahulu bangsa telah menipis dan diperdebatkan



maka pariwisata Indonesia akan merosot. Hal itu terjadi karena ketertarikan wisatawan berkunjung ke Indonesia untuk menikmati alam dan budaya masyarakatnya. Jadi, bila terjadi kegaduhan, tentu keamanan wisatawan menjadi tidak terjamin dan pada akhirnya pariwisata Indonesia mengalami kemunduran drastis.

DAFTAR PUSTAKA

- Djijosuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Eggins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publisher Ltd.
- Eggins, S dan Slade, D. 1997. *Analyzing Casual Conversation*. London: Equinox Publishing Ltd.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hasan dan Jonathan. 2005. *Language, Society and Consciousness*. London: Equinox Publishing Ltd.
- Kovecses, Z. 2006. *Language, Mind and Culture*, New York: Oxford University Press, Inc.
- Larson, M. 2010. *Meaning-Based Translation*. New York: University Press of America Inc.
- Mekarini, NW. 2014. Ideologies Beyond The Inviting Rain Text by *Balinese* Migrant in Sumbawa. *e-Journal of Linguistics* Vol. 8 No 1, Januari 2014.
- Moreno, A. 2003. "The Role of Cohesion Devices as Textual Constraints on Relevance: A Discourse as Process View". Dalam Scheu, Dagmar dan Lopez Maestre, ed. *Journal of English Studies: Discourse Analysis Today*. Spain:University of Murcia Vol. 3.
- Pratiwi, E. 2015. Iklan Komersial pada Media Elektronik: Gaya Bahasa, Makna dan Ideologi (disertasi). Denpasar: Program Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Purwa, M. 1996. "Telaah Kohesi Gramatikal dalam Wacana Bahasa Jurnalistik". Dalam *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Putra, Darma (ed). 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.